

Menggali Potensi Ekonomi Desa Lubuk Sao, Nagari Dalko, Kabupaten Agam : Analisis PESTEL & SWOT untuk Pengembangan Berkelanjutan

Dinda Retno Andjarweni ^{1*}, Rakan Musyafa ², Fransiskus Silalahi ³, Firzha Maharani ⁴

¹ Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

^{2,4} Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang, Indonesia

³ Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: dindaretnoandjarweni@gmail.com ^{1*}, rakanmusyafa7@gmail.com ²,
fransiskussilalahi30@sma.belajar.id ³, firzhamaharani48@gmail.com ⁴

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Kampur Air Tawar, Padang, Sumatera Barat 25131

Korespondensi penulis: dindaretnoandjarweni@gmail.com

Abstract: *Jorong Lubuk Sao, located in Nagari Dalko, Agam Regency, has great potential in the plantation, fisheries, and agriculture sectors. This study systematically examines the external factors influencing economic development in Jorong Lubuk Sao through an integrated PESTEL-SWOT analytical framework. Qualitative research methods were applied through observation and interviews with local economic actors. The findings reveal that six key external dimensions – political, economic, socio-cultural, technological, ecological, and regulatory aspects – substantially influence the village's economic progression. Furthermore, the SWOT examination pinpoints internal capabilities and limitations, along with external prospects and risks, which collectively shape the community-driven tourism development initiatives. This study recommends the need to enhance community awareness, improve promotion efforts, and secure government support to achieve sustainable economic development.*

Keywords: *Village Economic Potential, Lubuk Sao, Development, PESTEL Analysis, SWOT Analysis*

Abstrak: Jorong Lubuk Sao, yang terletak di Nagari Dalko, Kabupaten Agam, memiliki potensi besar dalam sektor perkebunan, perikanan, dan pertanian. Penelitian ini secara sistematis mengkaji faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pembangunan ekonomi di Jorong Lubuk Sao melalui kerangka analitis terintegrasi PESTEL-SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa enam aspek eksternal – politik, ekonomi, sosial-budaya, teknologi, ekologi, dan regulasi – secara signifikan memengaruhi kemajuan ekonomi desa. Lebih lanjut, kajian SWOT mengidentifikasi kapabilitas internal dan keterbatasan, serta peluang dan ancaman eksternal, yang bersama-sama membentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kesadaran masyarakat, promosi yang lebih baik, dan dukungan dari pemerintah untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata kunci: Potensi Ekonomi Desa, Lubuk Sao, Analisis PESTEL, Analisis SWOT

1. LATAR BELAKANG

Jorong Lubuk Sao, yang terletak di Nagari Dalko, Kabupaten Agam, memiliki luas sekitar 32,75 km². Wilayah ini dikenal sebagai daerah dengan potensi besar dalam sektor perkebunan, perikanan, dan pertanian. Selain potensi sektor primer, tren pariwisata berkelanjutan pasca-COVID-19 menunjukkan peningkatan minat terhadap destinasi pedesaan yang mengedepankan kearifan lokal dan konservasi alam (UNWTO, 2020). Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan (Hall, 2019). Oleh karena itu, pengembangan Desa Lubuk Sao perlu mempertimbangkan dinamika global ini. Dengan kekayaan sumber daya alam, kondisi geografis yang menguntungkan, serta masyarakat yang memiliki kearifan

lokal, jorong ini memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi pusat ekonomi yang berkelanjutan. Namun, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai faktor – faktor eksternal yang memberikan pengaruh pada perkembangan ekonomi di Jorong Lubuk Sao.

Penelitian ini berusaha mengkaji dan merumuskan faktor – faktor eksternal apa saja yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan perekonomian di Jorong Lubuk Sao, Nagari Dalko, Kabupaten Agam dengan analisis PESTEL.

2. KAJIAN TEORITIS

Analisis PESTEL berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mengkaji kondisi makro-lingkungan organisasi melalui evaluasi enam elemen kunci: politik, ekonomi, sosio-kultural, teknologi, ekologi, dan legal. Masing-masing dimensi ini memberikan lensa analitis yang kritis untuk memahami dinamika eksternal yang berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan korporat. Aspek politik menelaah pengaruh regulasi pemerintah dan iklim ketatanegaraan, sedangkan variabel ekonomi menganalisis indikator makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan kebijakan moneter yang menentukan pola konsumsi masyarakat. (Yüksel, 2012).

Aspek sosial berfokus pada demografi dan perilaku masyarakat yang dapat mempengaruhi permintaan produk, sedangkan faktor teknologi menilai inovasi dan adopsi teknologi baru yang dapat menciptakan peluang atau ancaman bagi organisasi (Suendro, 2010). Selain itu, isu lingkungan dan keberlanjutan semakin penting dalam konteks bisnis yang bertanggung jawab secara sosial, dan faktor hukum mencakup regulasi yang harus dipatuhi oleh organisasi (Kotler & Keller, 2016).

Dengan menggunakan analisis PESTEL, organisasi dapat mengidentifikasi pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengoptimalkan sekaligus mengantisipasi berbagai tantangan yang ada (Yoseffane, 2022).

Sebagaimana dikemukakan Akbar et al. (2023), kerangka analisis SWOT berfungsi sebagai instrumen strategis untuk melakukan penilaian komprehensif terhadap empat aspek fundamental: (1) kapabilitas internal (*Strengths*), (2) keterbatasan organisasional (*Weaknesses*), (3) prospek eksternal (*Opportunities*), serta (4) potensi risiko (*Threats*). Pendekatan analitik ini memfasilitasi identifikasi dan evaluasi terhadap variabel-variabel endogen dan eksogen yang secara signifikan dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi maupun kelangsungan suatu inisiatif strategis. Dalam konteks ini, aspek *strengths* dan *weaknesses* merepresentasikan dimensi internal yang terkait dengan

kompetensi inti dan kelemahan struktural, sementara *opportunities* dan *threats* mencerminkan dinamika lingkungan eksternal yang bersifat kondisional. (Gürel & Tat, 2017).

Analisis SWOT memungkinkan suatu organisasi untuk menyusun pendekatan strategis yang optimal guna mengoptimalkan potensi internal dan eksternal sekaligus memitigasi berbagai keterbatasan dan risiko (Rangkuti, 2015). Lebih dari itu, teknik analisis ini berperan sebagai kompas strategis yang memandu proses pengambilan keputusan, memfasilitasi kemampuan adaptasi terhadap dinamika pasar serta peningkatan kompetitifitas organisasi. Dengan karakteristik tersebut, analisis SWOT menempati posisi krusial dalam proses perumusan strategi jangka panjang dan transformasi organisasi secara berkelanjutan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, sangatlah penting bagi masyarakat dan pemangku kepentingan di Jorong Lubuk Sao untuk memahami dan memanfaatkan setiap potensi yang ada, tentunya sambil tetap mempertahankan keselarasan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan ekologis merupakan suatu keniscayaan dalam pembangunan berkelanjutan. Hal ini menuntut pendekatan terpadu yang memadukan efisiensi ekonomi dengan prinsip-prinsip konservasi lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan mengombinasikan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap para pelaku usaha di Jorong Lubuk Sao, wilayah administratif Nagari Dalko, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan penuh, tepatnya pada periode 15 Januari hingga 15 Februari, bersamaan dengan masa penyelenggaraan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Proses analisis data dilakukan secara komprehensif melalui penerapan dua kerangka analitis utama: (1) PESTEL (*Political, Economic, Social, Technological, Environmental, Legal*) untuk mengevaluasi faktor makro-lingkungan, dan (2) SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) sebagai instrumen diagnosis strategis organisasional. Analisis PESTEL merupakan metode pendekatan yang bertujuan untuk menganalisis enam faktor eksternal yang dapat memiliki pengaruh besar pada pengembangan desa wisata di Lubuk Sao yaitu politik, ekonomi, sosiologis, teknologi, hukum dan lingkungan.

Observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai kondisi fisik, infrastruktur, dan aktivitas ekonomi di wilayah tersebut, sedangkan wawancara

mendalam dengan pelaku ekonomi lokal, pejabat pemerintah, dan tokoh masyarakat bertujuan untuk mengungkap persepsi dan pengalaman terkait kebijakan, regulasi, serta dinamika sosial yang ada. Studi dokumentasi melengkapi data yang diperoleh dengan mengkaji dokumen resmi, laporan pengembangan daerah, serta literatur akademik yang relevan.

Analisis SWOT berfungsi sebagai pendekatan strategis dalam mengevaluasi empat komponen utama, yaitu kapabilitas internal, keterbatasan organisasi, potensi eksternal, serta risiko yang mungkin dihadapi oleh suatu entitas. Metode ini memungkinkan identifikasi faktor-faktor endogen seperti sumber daya dan kompetensi inti, sekaligus faktor eksogen berupa dinamika lingkungan yang dapat dimanfaatkan atau perlu diwaspadai. Dengan memadukan penilaian terhadap kondisi internal dan eksternal, analisis ini membantu pengambil keputusan dalam merumuskan strategi untuk mengoptimalkan keunggulan yang dimiliki, meminimalkan kelemahan, memanfaatkan prospek yang tersedia, serta mengantisipasi berbagai tantangan potensial. Dengan pendekatan komprehensif ini, analisis SWOT membantu entitas membuat keputusan yang lebih baik dalam perencanaan bisnis, pengembangan produk, atau pengambilan keputusan strategis. Fokus utama dari analisis ini adalah pada pemanfaatan potensi yang ada dan mitigasi risiko, sehingga entitas dapat mencapai keunggulan kompetitif dan keberlanjutan jangka panjang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kerangka PESTEL dalam Perumusan Strategi Pengembangan

Kawasan Desa Wisata

Studi mengenai penerapan kerangka PESTEL untuk pengembangan sektor pariwisata telah banyak dilaksanakan di berbagai belahan dunia. Pendekatan analitis ini memfasilitasi identifikasi segmen pasar potensial melalui evaluasi komprehensif terhadap enam dimensi kunci, meliputi aspek kebijakan pemerintahan, kondisi makroekonomi, dinamika sosial masyarakat, perkembangan teknologi, keberlanjutan ekologis, serta regulasi perundang-undangan yang secara kolektif memengaruhi kelayakan investasi pariwisata.

Di Indonesia, analisis PESTEL berkontribusi pada strategi penguatan sektor pariwisata, khususnya dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan. Faktor-faktor yang dianalisis mencakup aspek politik (arah kebijakan dan stabilitas hukum), ekonomi (kondisi perekonomian daerah), sosial (nilai budaya dan gaya hidup masyarakat), teknologi (inovasi untuk efisiensi), lingkungan (hubungan manusia dengan alam), serta hukum (regulasi

yang mengatur industri pariwisata). Dengan pendekatan ini, pengembangan desa wisata dapat lebih terarah dan berkelanjutan.

Aspek Politik

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Agam telah mengimplementasikan berbagai kebijakan yang mendukung pembangunan desa, termasuk pemberdayaan masyarakat dan peningkatan infrastruktur. Namun demikian, menurut studi yang dilakukan oleh Sekarini (2024) efektivitas kebijakan terkait desa wisata seringkali terhambat oleh koordinasi yang kurang memadai antar lembaga. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah daerah, komunitas regional, dan sektor swasta sangat penting untuk memastikan implementasi kebijakan berjalan dengan lancar. Di Desa Lubuk Sao, dukungan kebijakan tersebut tercermin dari program-program peningkatan akses dan konektivitas antarwilayah yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Meskipun demikian, implementasi kebijakan masih terkendala oleh kurangnya pendampingan langsung dan koordinasi yang optimal antar instansi pemerintah.

Di sisi lain, dinamika politik di tingkat lokal turut mempengaruhi iklim usaha di desa ini. Kebijakan fiskal dan moneter yang bersifat stabil sangat penting untuk menciptakan lingkungan investasi yang kondusif. Namun, adanya peraturan yang belum sepenuhnya mengakomodasi inisiatif lokal dan dominasi lahan milik pemerintah menjadi tantangan yang harus diatasi agar potensi ekonomi Desa Lubuk Sao dapat dioptimalkan.

Aspek Ekonomi

Desa Lubuk Sao memiliki potensi ekonomi yang signifikan dengan memanfaatkan lahan pertanian dan perkebunan seluas 255 hektar. Pembangunan ekonomi kreatif yang berbasis pada produk pertanian, seperti produk olahan kayu manis atau pinang, dapat meningkatkan nilai tambah dan menciptakan lapangan kerja. Hal ini perlu didukung dengan pelatihan keterampilan dan akses ke perdagangan digital (Wahab, et al., 2022). Di antaranya, pertanian padi mendominasi dengan 100 hektar, diikuti oleh perkebunan kelapa sawit (80 hektar), perkebunan pinang (60 hektar), dan perkebunan kayu manis (10 hektar). Meskipun sektor perikanan hanya mencakup 5 hektar, hasilnya tetap menarik mengingat efisiensi pemanfaatan lahan yang terbatas. Selain itu, keberadaan usaha mikro, terutama di sektor makanan, turut menyokong pertumbuhan ekonomi lokal dengan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa masih dijumpai sejumlah kendala operasional yang memerlukan penanganan serius untuk mengoptimalkan potensi ekonomi tersebut. Keterbatasan dalam pengolahan produk dan nilai tambah dari hasil pertanian dan

perkebunan menjadi kendala utama. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi lokal perlu didorong melalui pemberdayaan usaha mikro, pelatihan keterampilan, dan peningkatan akses pasar yang lebih luas. Dukungan dari pemerintah, baik melalui kebijakan pendampingan maupun penyederhanaan proses perizinan, sangat krusial untuk mengatasi hambatan birokrasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Desa Lubuk Sao.

Aspek Sosial

Masyarakat Desa Lubuk Sao memiliki karakter sosial yang kuat, di mana semangat gotong royong dan budaya lokal menjadi modal utama dalam mengelola usaha mikro. Aktivitas di sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan yang telah berlangsung secara turun-temurun menciptakan ikatan sosial yang erat di antara penduduk. Partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan ekonomi menunjukkan potensi besar untuk pengembangan sektor pariwisata berbasis komunitas.

Meski demikian, terdapat beberapa tantangan sosial yang perlu diatasi. Rendahnya akses informasi dan pendidikan menghambat peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengadopsi teknologi dan inovasi. Selain itu, identitas kuliner khas dan nilai budaya lokal yang belum terintegrasi secara maksimal ke dalam produk pariwisata juga menjadi peluang untuk dikembangkan guna meningkatkan daya tarik destinasi. Dengan pemberdayaan dan pelatihan yang tepat, peran sosial masyarakat dapat semakin mendukung kemajuan ekonomi desa.

Aspek Teknologi

Di bidang teknologi, adopsi digital di Desa Lubuk Sao masih dalam tahap perkembangan. Studi terbaru oleh Darmadji dan Fitria (2024) mengungkapkan bahwa adopsi teknologi digital dalam pariwisata pedesaan, termasuk pemanfaatan media sosial dan *marketplace online*, secara signifikan mampu memperluas eksposur suatu destinasi wisata. Pembinaan keterampilan digital di dalam komunitas sangat penting untuk kesuksesan strategi ini. Penggunaan teknologi informasi untuk promosi dan pemasaran produk lokal belum mencapai potensi optimal, sehingga masih banyak usaha mikro yang belum memanfaatkan media digital secara maksimal. Adopsi solusi digital termasuk pengembangan situs web, platform media sosial, dan sistem perdagangan elektronik menawarkan peluang signifikan untuk memperluas jangkauan pasar sekaligus mengoptimalkan produktivitas operasional bisnis.

Selain itu, peningkatan literasi digital melalui pelatihan bagi masyarakat sangat diperlukan agar teknologi dapat dimanfaatkan secara efektif. Upaya pengenalan teknologi

modern, baik untuk pengelolaan data usaha maupun dalam proses produksi, diharapkan dapat memperkuat daya saing ekonomi desa. Inovasi dan digitalisasi juga berpotensi mempercepat transformasi usaha tradisional menjadi lebih adaptif terhadap perubahan pasar global.

Aspek Ekologi

Lubuk Sao dikaruniai potensi sumber daya alam yang melimpah, mencakup sektor agraris dengan lahan pertanian yang subur, area perkebunan yang produktif, serta sumber daya perairan yang mendukung aktivitas perikanan, yang secara kolektif menjadi tulang punggung perekonomian desa. Sharpley (2020) mengingatkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam tanpa pengelolaan yang berkelanjutan dapat mengancam ekosistem. Implementasi agrowisata atau ekowisata dapat menjadi solusi untuk menggabungkan konservasi alam dan pariwisata. Keberadaan sungai yang mengalir panjang menambah nilai guna dalam sektor pertanian dan perikanan, serta berpotensi sebagai atraksi wisata alam. Potensi alam yang melimpah ini harus dikelola dengan prinsip keberlanjutan agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem lokal.

Meski potensi lingkungan cukup besar, desa ini juga menghadapi risiko bencana alam dan perubahan iklim yang dapat mengganggu kegiatan ekonomi. Penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan lingkungan merupakan aspek krusial untuk mempertahankan harmoni antara eksploitasi sumber daya alam dan upaya pelestarian ekosistem. Upaya mitigasi risiko, seperti perencanaan tata ruang dan sistem peringatan dini, perlu diintegrasikan dalam strategi pembangunan desa untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang.

Aspek Hukum

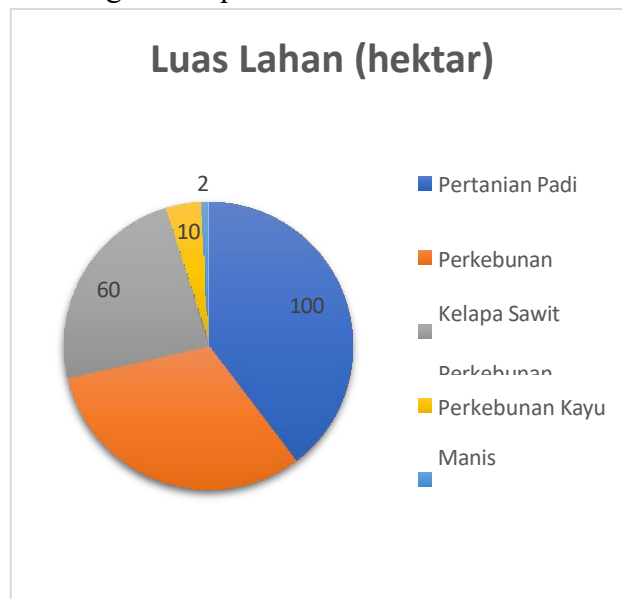
Aspek hukum di Desa Lubuk Sao berkaitan dengan regulasi penggunaan lahan dan kebijakan pengembangan usaha yang seringkali menjadi hambatan bagi inisiatif lokal. Peraturan yang ada belum sepenuhnya fleksibel untuk mengakomodasi dinamika usaha mikro dan pengembangan potensi desa. Kepastian hukum merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi.

Di samping itu, penyesuaian regulasi dan kebijakan pendukung perlu dilakukan agar lebih responsif terhadap kondisi lokal. Adaptasi peraturan yang mengintegrasikan kebutuhan pengembangan ekonomi dengan perlindungan sumber daya alam serta pemberdayaan masyarakat akan menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif. Dengan demikian, aspek hukum yang diperbarui dan disesuaikan secara strategis akan membantu

mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Desa Lubuk Sao.

Strategi Pengembangan Desa Wisata Dengan analisis SWOT

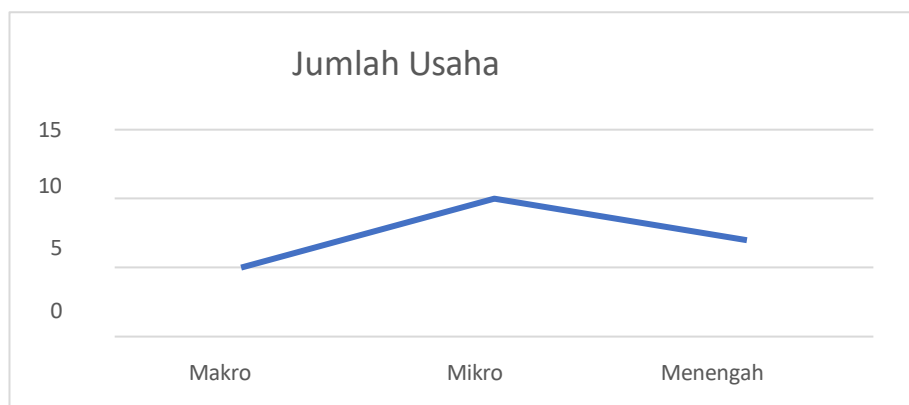
Desa Lubuk Sao memiliki letak geografis strategis yang mendukung akses dan konektivitas, serta sumber daya alam yang melimpah. Terdapat lahan pertanian dan perkebunan seluas 255 hektar dengan komposisi yang beragam, seperti 100 hektar padi, 80 hektar kelapa sawit, 60 hektar pinang, dan 10 hektar kayu manis. Selain itu, meskipun lahan perikanan hanya mencakup 5 hektar, hasilnya tetap optimal karena efisiensi penggunaan lahan yang ada. Keberadaan sungai yang mengalir panjang juga menambah nilai guna sebagai sumber irigasi dan potensi wisata alam.



Gambar 1. Penggunaan Lahan di Jorong Lubuk Sao

Potensi pasar lokal dan keaktifan usaha mikro di bidang kuliner serta sektor pertanian dan perikanan merupakan modal utama bagi pertumbuhan ekonomi desa. Semangat gotong royong dan ketersediaan tenaga kerja yang cukup mendukung pengembangan usaha lokal. Hal ini memberikan peluang untuk diversifikasi produk, seperti pengolahan hasil pertanian dan perikanan, yang dapat meningkatkan nilai tambah produk dan mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Sedangkan untuk jenis usaha yang lebih dominan yaitu usaha mikro yang mana masyarakat di daerah ini banyak membuka usaha - usaha yang terbilang kecil namun menghasilkan penghasilan yang banyak seperti menjual berbagai bentuk makanan. Pada dasarnya usaha mikro di daerah ini lebih menaungi kesuluruhan dari kesemua usaha - usaha di daerah jorong Lubuk Sao. Namun, di Jorong ini sendiri belum terdapat makanan khasnya.



Gambar 2. Jumlah Usaha Di Jorong Lubuk Sao

Strength:

- Panorama alam yang memukau

Desa wisata kerap menjadi destinasi yang menyajikan perpaduan harmonis antara keindahan alam dan lingkungan yang masih asri. Desa Lubuk Sao merupakan salah satu contohnya, yang terkenal dengan panorama alamnya berupa perbukitan, lahan pertanian, dan aliran sungai. Salah satu daya tarik alam yang dimiliki desa ini adalah objek wisata Sarasah Silasuang.

- Sumber Daya Alam yang melimpah

Desa wisata Lubuk Sao memiliki sumber daya alam yang melimpah yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata unggulan. Tanah yang subur memungkinkan masyarakat setempat untuk bercocok tanam. Berbagai jenis tanaman hortikultura seperti tanaman pohon durian yang sangat populer di Desa Lubuk Sao.

- Lokasi desa yang strategis

Desa Lubuk Sao berada di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Letaknya cukup strategis karena berada tak jauh dari Danau Maninjau. Akses menuju desa ini juga tergolong mudah, karena didukung oleh kondisi jalan yang terpelihara serta ketersediaan angkutan umum, sehingga mempermudah para pelancong untuk berkunjung ke Lubuk Sao.

Desa Lubuk Sao memiliki budaya yang kaya, termasuk kesenian tradisional yakni “Dendang Lubuk Sao” yang merupakan lagu tradisional Minangkabau yang terkenal, upacara adat dan budaya minangkabau seperti gotong royong, acara adat pernikahan dan sistem kekerabatan matrilineal.

- Memiliki potensi energi terbarukan

Di Desa Lubuk Sao memiliki Pembangkit Listrik Mikrohidro (PLTMH), sehingga dapat dijadikan sebagai destinasi wisata edukasi energi terbarukan.

Weakness

- Minimnya Kesadaran Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan dan Keasrian Objek Wisata.

Rendahnya partisipasi warga setempat terhadap kelestarian lingkungan wisata dapat menjadi kendala dalam mempertahankan daya tarik dan keberlanjutan destinasi. Menurut Dodds & Butler (2019), rendahnya kesadaran terhadap lingkungan kerap ditemukan di kawasan pedesaan, yang umumnya disebabkan oleh minimnya edukasi. Upaya seperti penyuluhan dan pemberian insentif, misalnya penghargaan bagi desa yang menjaga kebersihan, dapat menjadi langkah solusi. Sebagai contoh, masih ditemukan praktik pembuangan sampah sembarangan ke badan air oleh sebagian masyarakat—kebiasaan yang sudah lama berlangsung, namun jelas merusak pemandangan dan mengurangi estetika lingkungan.

- Kendala dalam pemberdayaan masyarakat

Proses pemberdayaan masyarakat masih menghadapi tantangan, terutama terkait kemampuan sumber daya manusia yang belum optimal serta cara berpikir yang belum sepenuhnya terbuka terhadap pembaruan. Hal ini berdampak pada efektivitas program pengembangan yang dijalankan. Hal ini menyebabkan pemahaman serta pelaksanaan program pemberdayaan menjadi kurang optimal. Meski memiliki daya tarik wisata alam yang memukau dan warisan budaya yang kaya, Desa Lubuk Sao masih belum mampu mengoptimalkan seluruh potensinya. Namun, minimnya tenaga kerja yang terampil dan profesional menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan potensi tersebut secara maksimal.

- Promosi dan pemasaran yang masih lemah

Salah satu kelemahan dalam pengembangan wisata Desa Lubuk Sao adalah kurangnya promosi dan pemasaran, ini menyebabkan desa ini masih kurang dikenal oleh wisatawan.

Kurangnya informasi di internet dan media sosial, tidak ada *website* resmi atau media sosial khusus yang mempromosikan wisata Lubuk Sao dan kurangnya foto serta video yang berkualitas tentang destinasi yang bisa menarik perhatian wisatawan.

- Keterbatasan keterlibatan komunitas lokal

Sebagian komunitas lokal menunjukkan sikap kurang peduli terhadap sektor pariwisata, disertai rendahnya kesadaran mereka terhadap aktivitas wisata yang ada di Desa Lubuk Sao. Tanpa adanya keterlibatan aktif dari masyarakat setempat, pemerintah, dan pelaku industri pariwisata, pengembangan potensi desa secara optimal akan sulit untuk diwujudkan.

Opportunity

- Trend pariwisata perdesaan yang sedang ramai

Selama pandemi, minat terhadap kegiatan wisata mengalami perubahan signifikan, dengan preferensi masyarakat lebih mengarah pada destinasi yang mengusung konsep alam terbuka. Salah satu jenis wisata yang semakin populer adalah destinasi pedesaan, yang menunjukkan potensi besar dalam mendukung pemulihan ekonomi dan industri saat ini. Pemerintah pun turut memberikan dukungan melalui berbagai program pengembangan desa wisata.

Di Desa Lubuk Sao, pemanfaatan teknologi digital menjadi bagian dari strategi untuk menggali potensi lokal dan mempercepat pembangunan desa. Salah satu langkah yang telah dilakukan adalah pelatihan penggunaan GPS dan Google Earth sebagai media digital. Inisiatif ini membantu dalam pengembangan atraksi wisata dan memperluas aksesibilitas wisatawan terhadap berbagai kegiatan yang ditawarkan di desa tersebut..

- Digitalisasi dan pemasaran wisata online

Digitalisasi memungkinkan wisatawan untuk dengan mudah menemukan informasi mengenai destinasi, memesan layanan digital secara *online*. Dengan strategi pemasaran digital yang tepat, sebuah desa wisata dapat menarik lebih banyak pengunjung, sehingga meningkatkan pendapatan warga sekitar serta memperkenalkan kekayaan alam Lubuk Sao.

Dengan digitalisasi dan pemasaran online yang efektif, Desa Lubuk Sao dapat lebih dikenal oleh wisatawan, meningkatkan jumlah pengunjung, serta membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

Threats

- Fenomena alam ekstrem

Keindahan alam dan keberagaman budaya yang menjadi daya tarik utama desa wisata juga menjadikannya rentan terhadap berbagai jenis bencana seperti tanah

longsor, banjir dan pohon tumbang yang dapat mempengaruhi keselamatan. Herawati & Kartini (2019) menyarankan mitigasi bencana melalui pemetaan risiko partisipatif melibatkan masyarakat lokal. Pelatihan tanggap bencana dan pembangunan infrastruktur tahan cuaca ekstrem juga diperlukan.

- Persaingan dengan destinasi wisata lain

Banyaknya tempat wisata yang sudah lebih dahulu terkenal di Sumatera Barat, seperti Danau Mninjau, Ngarai Sianok, dan lembah harau. Jika promosi dan pengelolaan wisata di Lubuak Sao tidak dilakukan dengan baik, wisatawan akan memilih destinasi yang sudah populer dan memiliki fasilitas yang lebih lengkap.

- Minimnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan dalam pengembangan destinasi wisata yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara manfaat ekonomi, dampak sosial, dan pelestarian lingkungan. Konsep ini dirancang agar sumber daya pariwisata tetap terjaga dan dapat dinikmati tidak hanya oleh masyarakat saat ini, tetapi juga oleh generasi mendatang. Banyak masyarakat yang masih melihat pariwisata hanya sebagai sumber pendapatan jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang.

Salah satu bentuk rendahnya kesadaran ini adalah kurangnya upaya dalam memelihara kebersihan. Sampah dibuang langsung ke sungai, penggunaan plastik secara berlebihan, masyarakat tidak memahami pentingnya konservasi, maka ekosistem alam seperti hutan, sungai bisa terganggu yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Jorong Lubuk Sao memiliki potensi yang besar untuk berkembang menjadi pusat ekonomi yang berkelanjutan, terutama dalam sektor pariwisata berbasis komunitas.

Faktor-faktor eksternal yang dianalisis melalui PESTEL menunjukkan bahwa dukungan kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, dan partisipasi masyarakat sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, analisis SWOT mengungkapkan bahwa meskipun desa ini memiliki kekuatan dan peluang yang signifikan, tantangan seperti kurangnya kesadaran masyarakat dan promosi yang lemah harus diatasi untuk memaksimalkan potensi yang ada. Dengan demikian, diperlukan

pendekatan pengembangan yang terpadu dan berwawasan keberlanjutan guna mewujudkan tujuan tersebut. Partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan wisata, sebagaimana ditegaskan Andereck & Nyaupane (2010), terbukti meningkatkan keberlanjutan dan kesejahteraan. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal harus diperkuat.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diterapkan untuk mengembangkan pariwisata di Jorong Lubuk Sao. Pertama, peningkatan kesadaran masyarakat melalui program edukasi dan pelatihan sangat penting untuk menumbuhkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan memahami manfaat pariwisata bagi ekonomi lokal. Kedua, promosi destinasi wisata perlu ditingkatkan melalui strategi pemasaran digital yang inovatif, seperti optimalisasi media sosial dan platform online untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Ketiga, kolaborasi dengan pemerintah daerah sangat dibutuhkan agar tercipta kebijakan yang mendukung serta pendampingan dalam pengembangan usaha mikro dan sektor pariwisata. Keempat, pembangunan infrastruktur seperti akses jalan dan fasilitas umum harus menjadi prioritas guna menunjang kenyamanan dan kemudahan akses bagi wisatawan. Terakhir, pelibatan aktif komunitas lokal dalam pengelolaan pariwisata akan menumbuhkan rasa memiliki dan memperkuat komitmen bersama dalam menjaga keberlanjutan destinasi. Dengan pendekatan kolaboratif dan menyeluruh ini, Jorong Lubuk Sao memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, A. F., Saskinah, J. A., Putri, R. R., Azz, N. A., & Ikhtizam, S. F. (2023). ANALISIS SWOT DALAM PERBANKAN: MENGUJI KEUNGGULAN DAN TANTANGAN. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi | JIMBE*, 11-14. doi:<https://doi.org/10.59971/jimbe.v1i1.2>
- Andereck, K. L., & Nyaupane, G. P. (2010). Exploring the Nature of Tourism and Quality of Life Perceptions among Residents. *Journal of Travel Research*, 248-260. doi:<https://doi.org/10.1177/0047287510362918>
- Darmadji, R., & Fitria, S. E. (2024). Analisis Penerapan Inovasi Digital pada Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Semarang. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4289-4034. doi:<https://doi.org/10.47467/elmal.v5i9.4370>
- Dodds, R., & Butler, R. W. (2019). The phenomena of overtourism: a review. *International Journal of Tourism Cities*. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/IJTC-06-2019-0090>
- Gürel, E., & Tat, M. (2017). SWOT Analysis: A Theoretical Review. *Journal of International Social Research*, 994-1006. doi:<http://dx.doi.org/10.17719/jisr.2017.1832>

- Hall, C. (2019). Constructing sustainable tourism development: The 2030 agenda and the managerial ecology of sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 1044-1060. doi:http://dx.doi.org/10.1080/09669582.2018.1560456
- Herawati, H., & Kartini. (2019). MITIGASI BENCANA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA WAJOK PROVINSI KALIMANTAN BARAT. *Journal Of Civil Engineering, University of Tanjungpura*. doi:https://doi.org/10.26418/jtst.v19i2.40837
- Kotler, P., & Keller, K. (2016). *Marketing Management (15th ed.)*. Pearson Education.
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis Swot : Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sekarini, D. (2024). *PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KABUPATEN MOJOKERTO (STUDI PADA DESA WISATA KETAPANRAME TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sharpley, R. (2020). Tourism, sustainable development and the theoretical divide: 20 years on. *Journal of Sustainable Tourism*, 1-15. doi:http://dx.doi.org/10.1080/09669582.2020.1779732
- Suendro, G. (2010). ANALISIS PENGARUH INOVASI PRODUK MELALUI KINERJA PEMASARAN UNTUK MENCAPAI KEUNGGULAN BERSAING BERKELANJUTAN (Studi Kasus Pada Industri Kecil dan Menengah Batik Pekalongan). *Psychology*. doi:https://doi.org/10.14710/JSPI.V10I3.317
- UNWTO. (2020). *Global guidelines for restarting tourism post-COVID-19**. World Tourism Organization. Madrid, Spain : World Tourism Organization.
- Wahab, S., Alim, S. O., Manullang, F., Aziz, S., Romadhon, A., Marganingsih, M., . . . Mansur. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi*. Samarinda: PT Gaptek Media Pustaka. .
- Yoseffane. (2022). PERAN ANALISIS PEST DALAM PERENCANAAN STRATEGIS PERUSAHAAN. *Media Informatika Vol. 21 No. 1*, 53-60. doi:https://doi.org/10.37595/mediainfo.v21i1.89
- Yüksel, İ. (2012). Developing a Multi-Criteria Decision Making Model for PESTEL Analysis. *International Journal of Business and Management*, 52. doi:http://dx.doi.org/10.5539/ijbm.v7n24p52